

Pencegahan Berita Hoax di Masyarakat Pedesaan Dengan Menggunakan Metode Edukasi

Fadila Akmelia Rizki¹, Muhammad Irsyad Hidayat², Saifu Cheado³, Yuliani⁴.

¹ Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

e-mail: fadilakmeliaa@gmail.com

² Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: mirsyadhidayat25@gmail.com

³ Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: arsaifu7733@gmail.com

⁴ Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: yuliani@uinsgd.ac.id

Abstrak

Di era globalisasi saat ini arus penyebaran informasi terjadi sangat cepat melalui berbagai perantara media masa. Tentunya dari hal tersebut menimbulkan permasalahan baru dalam kehidupan masyarakat, tak terkecuali mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan belum memiliki pemahaman yang cukup dalam cara memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini yang serba cepat. Salah satunya ialah terkait Persebaran hoax yang akhir-akhir ini begitu masif, terutama melalui media sosial yang didukung dengan adanya fitur 'suka' dan 'berbagi'. Peraturan pemerintah yang melarang pembuatan dan penyebaran hoax saat ini masih belum efektif untuk melawannya. Fenomena hoax yang terjadi di Indonesia menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan membingungkan masyarakat sehingga membuat kegaduhan di dalamnya. Hal ini dimanfaatkan pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menanamkan fitnah dan kebencian. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang interaksi komunikasi hoax di media sosial serta cara pencegahannya. Berdasarkan permasalahan tersebut melalui metode penelitian deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka, hasil dari metode tersebut dikembangkan menjadi program "edukasi pencegahan berita hoax" melalui seminar yang melibatkan para stakeholder di wilayah nya masing-masing, serta selebaran stiker tentang pencegahan berita hoax yang tersebar di titik-titik sentral wilayah rukun warga. Upaya ini mendapatkan respon positif, dan diharapkan dapat memotivasi para peneliti dan pihak masyarakat untuk turun tangan dan berperan serta dalam mendukung pemerintah, khususnya program pemberantasan hoax

Kata Kunci: Edukasi, Hoax, Pencegahan.

Abstract

In the current era of globalization, the dissemination of information occurs very quickly through various mass media intermediaries. Of course, this

causes new problems in the community, the things they live in rural areas and do not yet have a good understanding of how to take advantage of today's fast-paced technology. One of them is related to the recent massive spread of hoaxes, especially through social media which is supported by the 'like' and 'share' features. Regulations that prohibit the creation and dissemination of hoaxes are currently not yet against it. The hoax phenomenon that occurs in Indonesia raises doubts about the information received and astonishes the public so that it creates a commotion in it. This takes advantage of irresponsible parties to instill slander and hatred. Therefore, this study aims to get an overview of hoax communication interactions on social media and how to anticipate them. Based on these problems, through qualitative descriptive research methods and data collection using interview, observation, and literature study techniques, the results of the developed method became a "hoax news prevention education" program through seminars involving stakeholders in their respective neighborhoods. as well as sticker leaflets on the prevention of hoax news that are spread at central points in the neighborhood association areas. Efforts to get a positive response, and are expected to motivate researchers and the community to intervene and participate in supporting the government, especially the hoax eradication program.

Keywords: Education, Hoax, Prevention.

A. PENDAHULUAN

Pada era digitalisasi saat ini sudah mulai banyak perkembangan yang terjadi, salah satunya yaitu mengenai teknologi komunikasi dan informasi. Tentunya karena perkembangan tersebut semakin banyak informasi yang mudah diakses oleh masyarakat melalui media sosial. Berdasarkan riset laporan The Latest Insight Into The State of Digital disebutkan bahwa 274,9 juta penduduk Indonesia, 170 juta di antaranya telah menggunakan media sosial.

Media sosial merupakan media komunikasi yang efektif, transparansi dan efisien serta memiliki peran penting sebagai agen perubahan dan pembaharuan. Penggunaan media sosial sebagai jembatan untuk membantu proses peralihan masyarakat yang tradisional ke masyarakat yang modern. Menurut Taprial dan Kanwar (2012), media sosial adalah media yang digunakan oleh individu agar menjadi sosial, secara daring dengan cara berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain.

Fungsi media sosial menurut Kietzmann, etl (2011) menggambarkan kerangka kerja yang mendefinisikan media sosial dengan menggunakan tujuh kotak bangunan fungsi yaitu identity, conversations, sharing, presence, relationships, reputation, dan groups.

1. *Identity*
Menggambarkan identitas para pengguna dalam sebuah media sosial, berupa nama, usia, foto, jenis kelamin dsb
2. *Conversations*
Menggambarkan pengguna dalam berkomunikasi dengan pengguna lainnya dalam media sosial
3. *Sharing*
Menggambarkan pertukaran, pembagian, serta penerimaan konten berupa teks, gambar, atau video yang dilakukan oleh para pengguna
4. *Presence*
Menggambarkan apakah para pengguna dapat mengakses pengguna lainnya
5. *Relationships*
Menggambarkan para pengguna terhubung atau terkait dengan pengguna lainnya
6. *Reputations*
Menggambarkan para pengguna dapat mengidentifikasi orang lain serta dirinya sendiri
7. *Groups*
Menggambarkan para pengguna dapat membentuk komunitas dan subkomunitas yang memiliki latar belakang, minat, atau demografi

Media sosial mempunyai peranan strategis selain sebagai transformasi informasi, media sosial juga dapat menjadi sarana komunikasi antar sesama masyarakat maupun antara masyarakat dengan pemerintah dalam memberikan kritikan atau aspirasi. Perkembangan teknologi ini pada kenyataannya telah melahirkan ragam kekuatan publik melalui layanan media sosial, seperti diantaranya facebook, youtube, twitter, instagram, blogspot, wordpress, friendster, dan lain-lain.

Karena perkembangan teknologi tersebut, pengaksesan informasi mulai berpindah dari media konvensional beralih ke media digital. Peralihan ke media digital dirasa sangat menguntungkan karena informasi dapat diperoleh dengan cepat, berbagai peristiwa, cerita dan berita dapat dengan mudah menyebar secara cepat di tengah warganet.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat memiliki dampak negatif dan positif bagi masyarakat. Media sosial dapat digunakan untuk berbagai hal positif seperti menjalin silaturahmi (persahabatan), berdagang, dan mengakses berbagai informasi

Namun disisi lain perlu adanya dorongan kepada semua lapisan masyarakat agar memiliki etika bagaimana memanfaatkan media sosial. Banyak sekali pengguna media sosial yang memanfaatkan media ini untuk hal-hal yang sifatnya negatif dan dapat merugikan semua pihak, baik itu pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari media sosial ini yaitu berkembangnya penyebaran hoax atau berita palsu melalui media sosial.

Media sosial tersebut adalah media yang sering dipergunakan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan khusus dalam upaya menyebarkan hoax. Hoax adalah informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya, dengan kata lain hoax merupakan upaya pemutar balikan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Hoax adalah kabar, informasi, berita palsu atau bohong. Sedangkan dalam KBBI disebut dengan hoax yang artinya berita bohong (KBBI Daring, 2019).

Hoax adalah istilah untuk berita palsu yang tidak ada kebenarannya. Hoax dapat menimbulkan keresahan, paranoid dan ketakutan pada objek-objek tertentu walaupun hal ini terkadang tidak menimbulkan kerugian material secara langsung.

Khozin (2018) menyebutkan bahwa hoax adalah informasi menyimpang dari fakta yang sebenarnya dan harus ditelusuri kembali dengan menggunakan pikiran sehat. Sejalan dengan pendapat tersebut Musfah (2018) menyatakan bahwa hoax adalah berita bohong dengan tujuan mendeskreditkan individu atau kelompok tertentu.

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa hoax adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu. Hoax bertujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini publik, membentuk persepsi juga untuk *hufing fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Tujuan penyebaran hoax beragam tapi pada umumnya hoax disebar sebagai bahan lelucon, menjatuhkan pesaing (black campaign), promosi dan penipuan.

Terdapat beberapa macam jenis dari informasi hoax, diantaranya yaitu :

1. *Fake news*

Merupakan berita bohong, berita yang berusaha untuk menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan berita yang asli dan biasanya ditambahkan dengan berita yang tidak benar

2. *Clickbait*

Tautan jebakan, tautan yang ditampilkan pada suatu situs tertentu dengan tujuan untuk menarik orang lain masuk ke situsnya. Tautan ini bisa berisikan berita yang dilebih – lebihkan disertai gambar yang menarik untuk dikunjungi pembaca

3. *Confirmation Bias*

Kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada

4. *Misinformation*

Informasi yang sudah jelas tidak akurat dan ditujukan untuk penipuan

5. *Satire*

Sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat

6. *Post – truth*

Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.

7. *Propaganda*

Aktifitas menyebarkan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.

Orang lebih cenderung percaya hoax jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki (Respati, 2017). Hal ini dapat diperparah jika penyebar hoax memiliki pengetahuan yang kurang dalam memanfaatkan internet guna mencari informasi lebih dalam atau sekadar untuk cek dan ricek fakta.

Penyebaran berita atau informasi tanpa dikoreksi maupun dipilah, pada akhirnya akan berdampak pada hukum dan informasi hoax-pun telah memecah belah publik. Saat ini di Indonesia khususnya masyarakat sedang marak terjadi peristiwa penyebaran berita palsu atau yang disebut hoax. Peristiwa penyebaran hoax ini menimbulkan keresahan masyarakat di Indonesia, banyak pihak yang merasa dirugikan atas beredarnya hoax tersebut. Hal ini dikarenakan pesatnya perkembangan teknologi yang membuat masyarakat semakin mudah mendapatkan informasi apa pun dari berbagai aplikasi media sosial.

Di Indonesia, selain beberapa kasus di atas negara ini juga sedang dihadapkan dengan 'krisis berita' berupa penyebaran berita hoax yang merambah secara masif dan terstruktur dari level sosial atas hingga level sosial bawah, dari kota hingga ke desa, dan bahkan dari kalangan tua hingga ke kalangan muda.

Hoax tidak hanya sebuah permasalahan sosial semata, melainkan juga pembelajaran bagi setiap orang untuk dapat lebih berfikir jernih dalam bersikap, berhati-hati dalam berbuat, teliti dalam menerima informasi, serta mewujudkan masyarakat yang belajar untuk dapat hidup bersama (*learning lives together*) dengan mengedepankan kemaslahatan dan aturan yang berlaku.

Berdasarkan permasalahan di atas, kemajuan teknologi ini seharusnya didasari dengan pengetahuan mengenai literasi. Salah satunya yaitu tentang literasi digital yang dipahami sebagai aktivitas mencerdaskan generasi muda untuk mampu memahami dan menyikapi secara positif tentang kehadiran teknologi yang canggih. Masyarakat diharapkan lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial. Misalnya, memastikan terlebih dahulu akurasi konten yang akan dibagikan, mengklarifikasi kebenarannya, memastikan manfaatnya, baru kemudian menyebarkannya

Mendasar pada hal tersebut maka perlu edukasi untuk mengajarkan mengenai cara mendeteksi berita hoax baiknya dilakukan sedini mungkin, agar mempunyai fondasi yang kuat dalam menghadapi era globalisasi informasi di zaman sekarang. Dengan banyak munculnya berita hoax, sangat penting menciptakan nilai pendidikan karakter dan literasi untuk mengurangi penyebaran berita hoax di masyarakat.

Edukasi merupakan suatu proses untuk mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok. Menurut Mubarak dan Chayatin (2009) Edukasi adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tidak hanya dari segi teori dan prosedur dari orang ke orang lain, melainkan juga perubahan terjadi karena menimbulkan kesadaran dari dalam individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri.

Tujuan umum dari kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dalam menerima dan mengelola informasi dari media sosial. Setelah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan selanjutnya adalah berupaya untuk mendeteksi secara dini penyebaran hoax di masyarakat dan mencegah dampak buruk dari hoax.

Sasaran utama dari kegiatan ini adalah masyarakat desa ganjarsabar yang diwakilkan oleh setiap rukun warga desa ganjarsabar, perangkat desa ganjarsabar, karang taruna desa ganjarsabar, dan patriot desa ganjarsabar dengan melakukan edukasi berupa forum terbuka antara mahasiswa dan masyarakat.

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Tulisan ini berangkat dari penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (case study). Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan, untuk memperoleh informasi yang dipaparkan secara apa adanya terhadap suatu kondisi objek secara ilmiah. Sedangkan pendekatan studi kasus merupakan sebuah penelitian yang berupaya menyelidiki suatu fenomena atau gejala-gejala yang tampak dalam masyarakat maupun kehidupan nyata. Hal ini sebagaimana pula diungkapkan oleh Daymon & Holloway (2008) bahwa lazimnya dihubungkan dengan penyelidikan intensif terhadap sebuah lokasi, organisasi, atau kampanye. Selain itu, Umar (2003) menyatakan bahwa metode studi kasus menghendaki suatu kajian yang rinci, mendalam, menyeluruh atas objek tertentu yang biasanya relatif kecil selama kurun waktu tertentu, termasuk lingkungannya.

Kegiatan yang telah dilakukan berkaitan dengan edukasi berita hoax di lokasi yang menjadi objek pengabdian awal mulanya berawal dari forum grup discussion dan bersamaan dengan acara pembukan KKN DR sisdamas yang bertempat di aula desa, sehingga dari kegiatan tersebut dapat di temukan berbagai permasalahan terkait dengan permasalahan sosial dari tanggapan berbagai pihak yang menjadi stakeholder di instansinya masing-masing. Lalu hasil dari fgd tersebut di kerucutkan

menjadi skala prioritas untuk kemudian dijadikan sebagai program kerja. Program kerja yang dilaksanakan hasil tindak lanjut dari fgd tersebut ialah seminar "Edukasi tentang berita hoax"

Berdasarkan program kerja yang telah dilaksanakan yaitu edukasi tentang berita hoax, sasaran dari acara yang bertempat di aula tersebut merupakan perwakilan ketua di wilayah rukun warga nya masing-masing dalam ruang lingkup desa, serta berbagai tokoh masyarakat lainnya dari berbagai instansi terkait. Sehingga diharapkan mereka yang telah mengikuti rangkaian acara tersebut dapat menginformasikan kembali kepada masyarakat di lingkungan RW nya masing-masing berkaitan dengan edukasi hoax serta cara pencegahannya. karena berita hoax yang penyebarannya sulit di hentikan tentu dapat menimbulkan kegaduhan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga jika seluruh pihak serta pemerintah dapat turun tangan dalam memberikan edukasi dan pengarahan terhadap masyarakat tentunya dapat menciptakan kerukunan antar masyarakat yang aman dan tentram.

Pada dasarnya program kerja yang di laksanakan tentang edukasi hoax ini bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat dalam menghadapi era disrupsi teknologi yang dimana arus penyebaran informasi terjadi sangat cepat dengan kemudahan dalam mengaksesnya melalui gadget masing-masing. Sehingga dengan adanya edukasi tersebut dapat mengubah pola pikir masyarakat agar lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Program kerja berupa seminar edukasi kepada masyarakat berangkat dari identifikasi masalah pada saat forum group discussion yang dihadiri oleh perangkat desa ganjarsabar, karang taruna ganjarsabar dan patriot desa ganjarsabar pada tanggal 5 agustus 2021.

Hasil dari forum group discussion menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang baik dalam mengelola informasi digital, kurang terampil dalam memastikan keaslian berita dan masih sulit membedakan mana berita asli dan mana berita palsu. Berdasarkan permasalahan tersebut, tersusunlah program kerja pencegahan berita hoax yang terdiri dari dua kegiatan, yaitu menyebar stiker pencegahan hoax di titik sentral setiap RW dan melakukan kegiatan seminar edukasi berupa forum terbuka antara mahasiswa dan masyarakat yang diwakili oleh setiap RW desa ganjarsabar, perangkat desa ganjarsabar, karang taruna desa ganjarsabar dan patriot desa ganjarsabar.

Persiapan untuk melaksanakan program kerja tersebut diawali dengan mendesain stiker untuk disebar pada titik sentral tiap RW. Desain stiker berupa

pernyataan “Lawan Berita Hoax, Saring Sebelum Sharing” yang dilengkapi beberapa animasi agar stiker terlihat lebih menarik untuk dibaca.

Lalu persiapan untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya yaitu mencari materi yang relevan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat, yang mana materi tersebut akan dipresentasikan pada saat seminar edukasi berita hoax pada tanggal 18 agustus 2021.

Materi tersebut berisikan peralihan teknologi digital, hasil riset penggunaan media sosial di Indonesia, permasalahan perkembangan teknologi digital, berita hoax, ciri – ciri berita hoax, hasil riset mengenai media yang paling dominan untuk menyebarkan berita hoax, dan langkah – langkah untuk mengidentifikasi berita hoax serta cara pencegahan untuk meminimalisir penyebaran berita hoax di masyarakat.

Namun, yang paling ditekankan yaitu seperti apa ciri-ciri berita hoax serta cara pencegahan untuk meminimalisir penyebaran berita hoax. Ciri-ciri hoax yang paling menonjol adalah adanya ketidakjelasan siapa penulisnya, tokoh, waktu, dan tempat peristiwa terjadinya, biasanya hoax mengangkat informasi yang aktual yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat. Selain itu, ciri lainnya adalah isi dari hoax adalah beritanya tidak berimbang cenderung menyampaikan fakta dan pertimbangan yang berat sebelah, menyudutkan pihak tertentu.

Selanjutnya yaitu terdapat lima langkah utama yang dapat membantu untuk mengidentifikasi berita hoax :

1. Cermati Judul Berita

Berita hoax seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja beritanya diubah. Oleh karena itu, pentingnya respon pembaca untuk mencermati judul berita dan alamat situs

2. Cermati Alamat Situs

Untuk informasi yang diperoleh dari website atau mencantumkan link, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi -misalnya menggunakan domain blog, maka informasinya bisa dibilang meragukan.

3. Periksa Fakta Dari Berita

Perhatikan dari mana berita berasal dan siapa sumbernya, apakah dari situs resmi atau bukan. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi

dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif.

4. Cek Keaslian Foto

Di era teknologi digital saat ini , bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca.

5. Ikut Serta Grup Anti Hoax

Di grup-grup diskusi ini, netizen bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anggota bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya crowdsourcing yang memanfaatkan tenaga banyak orang

Pada saat melaksanakan seminar edukasi, metode yang digunakan yaitu melalui presentasi dan forum tanya jawab antara mahasiswa dan masyarakat terkait dengan permasalahan hoax yang terjadi di masyarakat desa ganjarsabar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon dari berbagai stakeholder di lokasi yang menjadi objek penelitian berkaitan dengan program-program yang sudah dijalankan yaitu tentang edukasi pencegahan berita hoax, memberikan tanggapan yang positif serta mengapresiasi atas program kerja yang telah dilaksanakan, karena program tersebut berangkat dari isu terhangat hari ini serta relevan dengan permasalahan tingkat kerukunan dan gotong royong antar masyarakat yang kian hari semakin terkikis bahkan memudar karena kemajuan teknologi dan arus penyebaran informasi yang begitu cepat.

Di era Globalisasi saat ini banyak orang yang memanfaatkan sosial media untuk berinovasi dan berkreasi. Namun terlepas apapun itu, tidak jarang pula pengguna media sosial memanfaatkannya untuk beberapa hal, misalnya, untuk mengaktualisasikan diri, mendekatkan diri dengan keluarga, mencari penghasilan. Yang di perlu diantisipasi dari hal tersebut ironisnya, di sisi lain ada juga orang atau sekelompok orang yang memanfaatkan media sosial untuk melakukan kejahatan atau hal-hal yang merugikan. Salah satu bentuk kejahatan yang ada di media sosial, yaitu adanya usaha dari seseorang atau sekelompok orang untuk memunculkan dan membagikan berita hoax.

Berita bohong (hoax) di era digital begitu mudah tersebar. Hoax menjadi bagian tidak terpisahkan dari pengguna teknologi dan media sosial. sebuah berita dapat dikatakan hoax jika mengandung unsur penyimpangan informasi, dramatisasi

fakta, serangan privasi, pembunuhan karakter, dan meracuni pikiran anak. Hoax dapat dikatakan sebagai informasi yang dapat berpotensi memecah belah masyarakat dan sangat merugikan semua pihak. Dikatakan oleh Septanto (2018:157) bahwa hoax atau berita bohong adalah salah satu bentuk cyber crime yang kelihatannya sederhana, mudah dilakukan, tetapi berdampak sangat besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Pendapat tersebut merupakan bukti kuat yang mengisyaratkan bahwa hoax dapat dikatakan sebagai pembunuhan karakter dalam bentuk cyber crime. Hoax tidak saja dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan orang banyak.

Terlebih saat ini, pemerintah telah melakukan upaya menangkal hoax melalui UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang melarang pembuatan dan penyebaran informasi yang memiliki muatan melanggar kesusilaan, perjudian, penghinaan (Kemenkumham, 2008). Hal ini juga didukung oleh Majelis Ulama Indonesia dengan menetapkan Fatwa Nomor 24 Tahun 2017 terkait hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial yang mengatur cara memposting suatu berita sampai bagaimana cara memverifikasinya (Majelis Ulama Indonesia, 2017). Di sisi lain, pihak kepolisian menyebutkan hoax sulit ditangkal karena karena pembuatnya menggunakan mesin atau robot dan juga menggunakan jasa profesional seperti konsultan, sehingga pergerakannya susah diberantas walaupun langkah terakhir yang dilakukan polisi adalah penangkapan terhadap pelaku (Ridwan, 2017). Sayangnya, berbagai cara di atas masih susah untuk menangkal hoax.

Maka dari itu, hal tersebut mendorong peneliti untuk memanfaatkan selebaran stiker edukasi tentang cara penangkalan hoax sebagai sarana edukasi kampanye anti hoax. Karena pengaruh dari hoax itu sendiri tentu membuat kegaduhan serta rasa tidak nyaman yang berimplikasi ke masyarakat luas. Hasil observasi penulis menemukan bahwa unggahan hoax beranekaragam, mulai dari kata-kata, narasi, meme, maupun foto dan video.

Penyebaran hoax dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab sehingga pembaca percaya terhadap sebuah berita yang belum valid kebenarannya. Menurut Rahadi (2017:62), terdapat 7 jenis informasi yang termasuk dalam hoax, yaitu: 1). fake news (berita palsu); 2). Clickbait (tautan jebakan); 3). Confirmation bias (bias konfirmasi); 4). misinformation (informasi yang salah); 5). Satire (sindiran); 6). Post-truth (pasca kebenaran); serta 7). Propaganda (berita provokasi). Dari ketujuh jenis informasi yang tergolong hoax tadi harus disertai langkah nyata untuk mengantisipasinya, karena sangat meresahkan dan menjadi ancaman bagi semua. Berdasarkan Maharsi (2011).

Berita hoax belakangan ini merajalela di Tanah Air. Kehadiran berita hoax tentu membuat pemerintah ikut memutar otak untuk memberantas berita hoax yang bisa mengganggu masyarakat Indonesia.

Selain memblokir situs-situs yang dianggap menyebarkan berita hoax, pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) memberantas berita hoax dengan menggandeng beberapa perusahaan jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter yang cukup berpotensi digunakan menyebarkan berita hoax.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan adanya peran serta dari pihak selain pemerintah, di antaranya akademisi dan praktisi desain yang diharapkan mampu menciptakan terobosan baru dalam menangkal hoax yang langsung menyasar ke target penyebar dan penerima.

Dalam penanganan berita hoax melalui metode edukasi yang telah peneliti lakukan baik itu secara lisan dalam bentuk seminar dan juga melalui selebaran stiker yang di sebar di titik-titik sentral wilayah rw setempat, tentunya efektivitas keberhasilan program tersebut dalam mengubah mindset masyarakat akan pentingnya pencegahan berita hoax harus disertai dengan implementasi nyata dalam menggunakan media sosial dengan bijak.

Tabel 1.

No	Keterangan	Tujuan	Judul
1	Seminar dan sharing session tentang pencegahan berita hoax	Sharing informasi akan bahayanya berita hoax serta cara pencegahannya	Seminar Edukasi Pencegahan Hoax



Gambar. 1 Kegiatan Seminar Edukasi Hoax

Tabel 2.

No	Keterangan	Tujuan	Judul
1	Pemasangan Stiker Edukasi Hoax	Menciptakan lingkungan masyarakat yang nyaman dan tentram	Penyebaran Stiker Pencegahan Hoax Pada Titik Sentral RW Desa Ganjarsabar



Gambar.2 Penyebaran Stiker Pencegahan Hoax Pada Titik Sentral Tiap RW Desa Ganjarsabar

Tabel 3.

No	Keterangan	Tujuan	Judul
1	Stiker Edukasi Hoax	Membuat masyarakat lebih peduli terhadap pencegahan berita hoax	Stiker Pencegahan Hoax



Gambar. 3 Stiker Pencegahan Hoax

E. PENUTUP

Kemajuan teknologi yang begitu masif pada era Globalisasi saat ini tentu tidak selalu berdampak positif, Ironisnya dari kemajuan yang ada tersebut dapat menimbulkan permasalahan baru dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan gadget dan media massa dalam arus penyebaran informasi tentu merubah gaya hidup masyarakat dalam cara berinteraksi.

Hadirnya berita hoax serta penyebarannya yang begitu masif tentu dapat membuat kegaduhan serta tingkat solidaritas dan kerukunan antar masyarakat semakin terkikis karena kurangnya pemahaman terkait pencegahan hal tersebut. Oleh karena itu pemberian edukasi tentang pencegahan berita hoax baik itu berbentuk media, seminar dan dalam bentuk lainnya sangat diperlukan guna memberikan pemahaman terhadap masyarakat khususnya mereka yang masih awam dan tinggal di lingkungan terpencil. Agar kemudian bisa menyesuaikan dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini, serta dapat menggunakan gadgetnya masing-masing dengan bijak dalam mencari berbagai informasi.

Selain itu pemerintah diharapkan dapat turun tangan dalam mengatasi permasalahan ini agar dapat membangun sinergi bersama antar berbagai pihak yang mempunyai tujuan sama di dalamnya

Diharapkan dengan adanya edukasi berkaitan dengan pencegahan berita hoax, baik itu melalui lisan dalam bentuk seminar ataupun dalam bentuk selebaran stiker yang terpasang di titik-titik sentral di lingkungan masyarakat, dapat memberikan perubahan serta pola pikir yang lebih terbuka lagi akan kemajuan teknologi serta cara pemanfaatannya yang benar. Sehingga dapat mewujudkan lingkungan masyarakat yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada saat ini. Dan semoga Program-program yang telah dilaksanakan mahasiswa KKN berkaitan dengan edukasi pencegahan berita hoax tersebut dapat diteruskan dan dikembangkan serta dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat setempat, sehingga program tersebut berjalan sustainable (berkelanjutan).

F. DAFTAR PUSTAKA

- Rahadi Dedi. 2017. Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol 5 (1).
- Nugraha Muhamad. 2019. Hoax di Media Sosial Facebook: Antara Edukasi dan Propaganda Kepentingan. *Jurnal Sosiologi Walisongo*. Vol 3 (1).
- Palupi Muncar. 2020. Hoax: Pemanfaatannya Sebagai Bahan Edukasi di Era Literasi Digital Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Skripta*. Vol 6 (1).

Septanto Henri. 2018. Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains dan Teknologi*. Vol 5

Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau 'Hoax'. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Vol. 1, No. 1, April 2017*: hlm 13-19.

[Chicago Manual of Style 17th edition \(full note\)](#)

INLINE CITATION John L. Campbell and Ove K. Pedersen, "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success," *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32, <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.

BIBLIOGRAPHY Campbell, John L., and Ove K. Pedersen. "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success." *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32. <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.